

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah tahap perkembangan yang terletak antara masa kanak-kanak dan dewasa, dengan rentang usia antara 10 hingga 19 tahun (World Health Organization, 2022). Sementara itu, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 25 (2018) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berada dalam rentang usia 10 hingga 18 tahun. Di sisi lain, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan bahwa remaja mencakup usia hingga 10 hingga 24 tahun, dengan ketentuan bahwa mereka belum menikah. Secara keseluruhan, remaja dapat dipahami sebagai periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Sedangkan pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 25, remaja adalah kelompok usia antara 10-18 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi besar dari penduduk dunia, menurut (World Health Organization, 2024) menyatakan bahwa jumlah kelompok usia remaja di dunia berjumlah 1,3 milyar atau 16% dari jumlah penduduk di dunia. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2024) jumlah remaja di Indonesia mencapai 68,82 juta jiwa, setara dengan 24% dari total penduduk negara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, jumlah remaja usia 10-19 tahun mencapai 5,54 juta pada tahun 2024. Jumlah kelompok remaja di Klaten menurut (Badan Pusat Statistik Klaten, 2024) mencapai 185.210 jiwa.

Remaja memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan identitas diri, membangun hubungan sosial, dan mengeksplorasi minat serta bakat mereka. Pada masa remaja, individu sering kali mengalami dorongan seksual yang meningkat, yang merupakan bagian dari proses perkembangan alami dan pencarian jati diri. Tugas perkembangan ini sering kali berhubungan dengan keinginan seksual, di mana remaja belajar untuk memahami dan mengelola perasaan serta dorongan tersebut dalam konteks sosial dan emosional (Hamidah & Rizal, 2022). Peran pakar pendidik yang tepat mengenai kesehatan seksual dapat membantu remaja dalam menghadapi fenomena ini dengan lebih baik, serta mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan. Untuk menjalankan tugas perkembangan tersebut, remaja terlebih dahulu memahami tentang kesadaran seksual/*sexual awareness*.

Sexual awareness/kesadaran seksual adalah kesadaran individu terhadap aspek-aspek seksualitas dirinya, termasuk pengetahuan, sikap, dan persepsi mengenai tubuh, identitas seksual, serta bagaimana ia mengekspresikan dan mengelola aspek seksual tersebut secara sehat dan bertanggung jawab. Pengetahuan yang baik tentang kesadaran seksual sangat penting bagi remaja. Kesadaran seksual pada remaja sangat bermanfaat untuk menghindari risiko kesehatan, seperti infeksi menular seksual (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan, memahami hak dan batasan dalam hubungan interpersonal dan mengembangkan sikap positif terhadap kesehatan reproduksi (Delfina et al., 2021).

Pemahaman dan persepsi yang salah tentang seksualitas dapat menyebabkan remaja terlibat dalam tindakan yang salah. Kesadaran tentang seksual harus ditanamkan sejak remaja awal agar remaja tidak terjerumus ke dalam perilaku seksual. Apabila remaja sudah terjerumus dalam perilaku seksual, akan menyebabkan banyak efek negative seperti mudah tertular penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, kecanduan narkoba, aborsi, dan gangguan mental yang dapat menyebabkan rasa percaya diri menurun, stress, hingga depresi (Librianty et al., 2024).

Perubahan hormon yang terjadi selama masa remaja sering kali memicu rasa ingin tahu mengenai seksualitas. Dengan kemajuan teknologi dan akses mudah ke informasi global melalui internet serta media sosial, remaja dapat dengan cepat memenuhi rasa ingin tahu mereka tentang topik ini. Remaja yang saat ini berada di fase awal kehidupan mereka termasuk dalam generasi Z/ Gen-Z, yang dikenal sebagai generasi pascamilenial. Dalam proses pencarian identitas, remaja cenderung mencari informasi tentang seksualitas secara mandiri, namun hal ini dapat membawa mereka pada informasi yang tidak tepat, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perilaku seksual mereka (Nisrin et al., 2024).

Remaja cenderung mencari informasi tentang seksualitas secara mandiri, yang dapat menyebabkan mereka memperoleh informasi yang tidak akurat, dan hal ini tentunya berdampak pada perilaku mereka terkait seksualitas. Beberapa fakta empiris mendukung hal ini, seperti yang dilaporkan oleh BKKBN Jawa Timur, yang mencatat bahwa sepanjang tahun 2022, terdapat 15.212 permohonan dispensasi nikah, di mana 80% di antaranya disebabkan oleh kehamilan pranikah, sementara 20% sisanya disebabkan oleh faktor lain (detik.com, 2023). Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Ponorogo, sebanyak 123 pemohon menerima surat nikah dengan alasan hamil dan melahirkan. Selain itu, pengadilan juga memberikan izin kepada 51 anak yang mengajukan dispensasi

perkawinan dengan alasan karena hubungan pacaran. Secara keseluruhan, terdapat 176 pengajuan dispensasi nikah dini yang disetujui (Surabaya.Kompas.com, 2023)

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mendapatkan pengetahuan tentang seksualitas melalui media sosial, internet, dan teman sebaya. Hasil survei ini juga menunjukkan adanya beberapa kesalahpahaman yang dimiliki remaja mengenai seksualitas, seperti keyakinan bahwa laki-laki dapat memproduksi sel telur hingga 50% dan anggapan bahwa kehamilan tidak akan terjadi setelah berhubungan seks hanya satu kali.

Hingga Oktober 2024, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, mencatat kasus HIV/AIDS mencapai 1.514. Dalam portal berita Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, kasus HIV/AIDS tersebar di hampir semua kecamatan di Klaten, termasuk Ceper. Pada tahun 2022, wilayah Ceper tercatat sebagai salah satu daerah dengan kasus HIV/AIDS tertinggi di Klaten, bersama dengan Trucuk, Klaten Tengah, dan Prambanan. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti bagaimana kesadaran seksual pada remaja di Ceper. Peneliti akan meneliti di SMA N 1 Ceper yang mana satu-satunya SMA Negeri yang ada di wilayah Ceper.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Ceper pada tanggal 10 Januari 2025 didapatkan bahwa 16 siswa memahami tentang gendernya, 7 dari 16 siswa sudah pernah berpacaran, 10 dari 16 siswa sudah mengetahui tentang penyakit menular seksual, 14 dari 16 siswa mengatakan jika dia memiliki hasrat seksual, ada yang mengekspresikan dengan berdandan, olahraga, dan main game online, namun 2 dari 16 siswa mengekspresikan hasrat seksualnya dengan cara menonton video porno.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berharap penelitian ini dapat mengetahui tentang Gambaran *sexual awareness* pada remaja di SMA N 1 Ceper. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran *Sexual Awareness* Pada Remaja di SMA N 1 Ceper”.

B. Rumusan Masalah

Remaja memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan identitas diri, membangun hubungan sosial, dan mengeksplorasi minat serta bakat mereka. Tugas perkembangan ini sering kali berhubungan dengan keinginan seksual, di mana remaja belajar untuk memahami dan mengelola perasaan serta dorongan tersebut dalam konteks sosial dan

emosional. Untuk menjalankan tugas perkembangan tersebut, remaja terlebih dahulu memahami tentang kesadaran seksual/*sexual awareness*. *Sexual awareness*/kesadaran seksual adalah pemahaman individu tentang aspek-aspek seksual, termasuk pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, hubungan yang sehat, dan konsekuensi dari perilaku seksual. Dalam portal berita Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, kasus HIV/AIDS tersebar di hampir semua kecamatan di Klaten, termasuk Ceper. Pada tahun 2022, wilayah Ceper tercatat sebagai salah satu daerah dengan kasus HIV/AIDS tertinggi di Klaten, bersama dengan Trucuk, Klaten Tengah, dan Prambanan. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti bagaimana kesadaran seksual pada remaja di Ceper, yang mana dari kesadaran akan seksual tersebut dapat mencegah terjadinya kasus yang tidak diinginkan. Peneliti akan meneliti di SMA N 1 Ceper yang mana satu-satunya SMA Negeri yang ada di wilayah Ceper.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran *sexual awareness* pada remaja di SMA N 1 Ceper?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran *sexual awareness* pada remaja di SMA N 1 Ceper.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakter responden yang mempengaruhi *sexual awareness* meliputi, usia, jenis kelamin, dan paparan media sosial.
- b. Mengidentifikasi *sexual awareness* di SMA N 1 Ceper.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan dalam bidang keperawatan, khususnya mengenai kesadaran seksual/*sexual awareness*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan bermanfaat bagi remaja untuk meningkatkan kesadaran seksual/ *sexual awareness* agar dapat mencegah perilaku seksual.

b. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi orang tua untuk memperhatikan perkembangan seksualitas dan pergaulan anak ketika di luar rumah.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh sekolah dalam memberikan perhatian terhadap penyediaan informasi mengenai kesehatan reproduksi, edukasi tentang seks, pelaksanaan konseling, serta meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah.

d. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi profesi keperawatan mengenai *sexual awareness* di kalangan remaja.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai kesadaran seksual/ *sexual awareness* dengan menambahkan variable yang memengaruhi dan menggunakan metode yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

1. (Mierrina, Ummy & Nur R, 2024) dengan judul “*Sexual Awareness And Self Defense Program*”

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja awal yang berusia 12-15 tahun yang berkisar 450 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 98 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif . Hasil dari penelitian ini mengungkapkan beberapa kesalahpahaman yang dimiliki oleh remaja tentang seksualitas, seperti keyakinan bahwa laki-laki dapat memproduksi sel telur sebanyak 50% dan anggapan bahwa kehamilan tidak akan terjadi setelah satu kali berhubungan seks. Selain itu, ternyata banyak remaja yang masih belum mengetahui apa saja hal-hal yang termasuk dalam pelecehan seksual. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah populasi, pada penelitian sebelumnya populasi yang

digunakan adalah remaja awal yang berusia 12-15 tahun yang berkisar 450 siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan populasi remaja yang berusia 15-18 tahun, sejumlah 238 siswa. Perbedaan kedua terdapat pada sampel, pada penelitian sebelumnya terdapat 98 sampel, sedangkan pada penelitian ini terdapat 150 sampel. Perbedaan terkahir terletak pada teknik *sampling*, pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik *purposive sampling*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Persamaan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan.

2. (Risma Nur K, 2021) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Seksual Pranikah Di SMA “X” Kota Bogor Tahun 2021”

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 dan 2 SMA “X” Kota Bogor sebanyak 319 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 80 sampel dengan perhitungan menggunakan rumus slovin. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi sudah baik, yaitu sejumlah 63 siswa. Responden yang memiliki perilaku seksual pranikah sebanyak 19 orang, namun tidak ada responden yang sampai melibatkan alat kelamin saat melakukan hubungan seksual pranikah. Perbedaan yang terdapat dengan penelitian sebelumnya adalah pada sampel, yang digunakan penelitian sebelumnya remaja SMA kelas 1 dan 2 sejumlah 80 sampel, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel remaja SMA kelas XI sejumlah 150 sampel. Perbedaan kedua terdapat pada populasi, pada penelitian sebelumnya terdapat 319 populasi, sedangkan pada penelitian ini terdapat 238 populasi. Persamaan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan dan teknik *sampling* yang digunakan yaitu *simple random sampling*.

3. (Jesica Enjelina Lukas, et al. 2024) dengan judul “Edukasi Seksualitas Bagi Remaja”

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan studi literatur. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja awal sampai akhir dengan rentan usia 10-19 tahun. Hasil dari penelitian tentang masalah pendidikan seksual di kalangan remaja adalah bahwa pendidikan seksual yang baik dan benar dapat membantu remaja menghindari pelecehan seksual dan kekerasan seksual. Perbedaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya adalah metode penelitian yang digunakan metode kepustakaan dengan studi literatur, sedangkan pada penelitian ini

menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan kedua terdapat pada populasi yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan remaja dengan rentan usia 10-19 tahun, sedangkan pada penelitian ini remaja dengan rentan usia 15-18 tahun. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada hasil, yaitu pentingnya kesadaran tentang seksualitas yang baik dan benar pada kalangan remaja.

4. (Leora R. Trub, J. L Stewart, et al. 2023) dengan judul “*Young Adult Women and Sexual Awareness in the Digital Age: Examining Pathways Linking Online Dating Debut and Mindfulness with Sexual and Mental Health*”

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sampel yang terdiri dari 2.379 wanita dewasa muda yang aktif secara heteroseksual mengisi survei online. Teknik *sampling* pada penelitian ini adalah teknik *sampling nonprobability random sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu *Sexual Awareness Questionnaire* yang digunakan untuk mengukur kesadaran seksual. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kesehatan mental, kesadaran seksual dan perilaku seksual. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada metode yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan kedua terletak pada sampel yang digunakan yaitu 2.379 wanita dewasa muda, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah remaja SMA kelas 2 sejumlah 150 siswa. Perbedaan ketiga terletak pada teknik *sampling*, pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik *nonprobability random sampling*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Persamaan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang digunakan yaitu *Sexual Awareness Questionnaire*.

5. (Jason M. Nagata, et al. 2024) dengan judul “*Social Epidemiology of Online Dating in U.S Early Adolescents*”

Penelitian ini menggunakan metode studi perkembangan kognitif otak remaja, sebuah kohort nasional yang beragam tentang kesehatan dan perkembangan remaja. Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling*. Populasi yang digunakan remaja awal usia 11-12 tahun sejumlah 10.157. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan kesehatan seksual pada remaja dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan panduan antisipatif tentang kencan online. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan studi perkembangan kognitif otak remaja, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan kedua terletak pada teknik sampling yang digunakan adalah

probability sampling, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Perbedaan ketiga terletak pada populasi yang digunakan adalah remaja awal usia 11-12 tahun sejumlah 10.157, sedangkan pada penelitian ini adalah remaja usia 15-18 tahun sejumlah 238. Persamaan dalam penelitian ini adalah pentingnya kesadaran tentang seksualitas pada remaja.